

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *WORD SQUARE* DI SD NEGERI XXV WAILITI, SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR

Aloysia Mauritsia¹

¹Guru di SD Negeri XXV Wailiti, Kab. Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur
Email : mauritsiaalloysia56@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang untuk menjawab persoalan rendahnya hasil belajar siswa kelas III SD Negeri XXV Wailiti pada Tema I Subtema I tentang Ciri-Ciri Makhluk Hidup. Berdasarkan rekaman dan hasil evaluasi guru pada Tahun Ajaran sebelumnya, untuk beberapa mata pelajaran hasil belajar siswa mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan karena guru baru menerapkan model pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013 sehingga belum semua komponen pembelajaran dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Selain itu, guru masih menerapkan pola mengajar konvensional dengan mengutamakan metode ceramah dalam pelajaran. Siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif, malas, dan kurang menonjolkan kerja sama dalam tim/ kelompok belajarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dianjurkan memperlihatkan semangat dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang baru, agar siswa tidak merasa bosan ataupun jenuh. Salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan siswa yaitu dengan adanya pengelolaan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat siswa untuk belajar bersama guru. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran, salah satunya yaitu *Word Square*.

Berdasarkan hasil penelitian pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada Pelajaran Tema 1 Subtema 1 tentang Ciri-Ciri Makhluk Hidup di kelas III SD Negeri XXV Wailiti yang telah peneliti laksanakan dalam beberapa siklus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dalam pembelajaran tergolong dalam kategori sangat baik dan mampu memicu keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya; (b) Hasil belajar siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa meningkat karena siswa sangat antusias dan berpartisipasi aktif dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.

Kata Kunci : *Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square, Hasil Belajar, Siswa*

ABSTRACT

This study was designed to address the problem of the low learning outcomes of third grade students of XXV State Elementary School Wailiti pada Theme I Subtema I about the Characteristics of Living Things. Based on the records and evaluation results of teachers in the previous Academic Year, for some subjects student learning outcomes have decreased. This condition is caused by the new teacher applying the learning model according to the demands of the 2013 curriculum so that not all learning components can be carried out properly. In addition, the teacher still applies conventional teaching patterns by prioritizing lecture methods in the lesson. Students are less involved in learning, so students become passive, lazy, and do not emphasize teamwork / group learning. To overcome these problems teachers are encouraged to show enthusiasm and present learning materials in new forms, so that students do not feel bored or bored. One way to overcome student boredom is by managing an effective and enjoyable learning process by using a learning model that is fun and attracts students to learn with the teacher. Many learning models that can be used by teachers in learning, one of which is Word Square.

Based on the results of research on the application of the Word Square type cooperative learning model in Theme 1 Subtheme 1 about the Characteristics of Living Creatures in class III Wailiti XXV State Elementary School that researchers have carried out in several cycles, the conclusions can be drawn as follows: (a) Application of the learning model Word Squared cooperative type in learning belongs to the very good category and is able to trigger maximum

student involvement in the learning process so that it can motivate students to improve their learning outcomes; (b) Student learning outcomes experience changes for the better after applying Word Square type cooperative learning models in learning. Student learning outcomes improve because students are very enthusiastic and actively participate in the application of the Word Square type cooperative learning model.

Keywords: *Cooperative Learning Type Word Square, Learning Outcomes, Students*

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan nasional merupakan upaya bersama seluruh komponen pemerintah dan masyarakat yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mewujudkan siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan mempunyai posisi strategis untuk meningkatkan kualitas, harkat dan martabat setiap warga negara sebagai bangsa yang bermartabat dan berdaulat. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini adalah lemahnya proses pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas semata-mata diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Tambahan pula, terbatasnya sarana pembelajaran dan kurang kreatifnya guru dalam menerapkan metode pembelajaran, turut menyebabkan mundurnya motivasi belajar siswa dan tentu saja, juga berimbas pada pencapaian hasil belajar siswa.

Kondisi ini secara jelas berseberangan dengan tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan dalam Undang - Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam pendidikan diperlukan adanya program yang terencana agar dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan.

Untuk mencapai cita-cita luhur pendidikan nasional ini, dibutuhkan sosok guru profesional yang cerdas dan terampil dalam menguasai teknik, metodologi dan media pembelajaran yang mumpuni. Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa nyaman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas, untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah - kaidah guru yang profesional.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab persoalan rendahnya hasil belajar siswa kelas III SDNegeri XXV Wailitipada Tema I Subtema I. Berdasarkan rekaman dan hasil evaluasi guru pada Tahun Ajaran sebelumnya (TA 2018/2019), untuk beberapa mata pelajaran hasil belajar siswa mengalami penurunan. Kondisi ini disebabkan karena guru baru menerapkan model pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013 sehingga belum semua komponen pembelajaran dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Selain itu, guru masih menerapkan pola mengajar konvensional dengan mengutamakan metode ceramah dalam pelajaran. Siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi pasif, malas, dan kurang menonjolkan kerja sama dalam tim/ kelompok belajarnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru dianjurkan memperlihatkan semangat dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk yang baru, agar siswa tidak merasa bosan ataupun jenuh. Salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan siswa yaitu dengan adanya pengelolaan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat siswa untuk belajar bersama guru. Model pembelajaran merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meminimalisir kesulitan siswa dalam pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran, salah satunya yaitu *Word Square*.

Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki

jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*, karena bentuk tipe pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran. Hamdani (2011 : 30) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di rumuskan. Menurut Slavin (2010 : 8) dalam pembelajaran kooperatif para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Alasan penulis menggunakan model pembelajaran tipe *Word Square* ini adalah untuk melatih ketelitian, kritis dalam berpikir, dan menyenangkan. Proses pembelajaran menggunakan metode *Word Square* diharapkan dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dan menciptakan suasana yang menyenangkan karena pembelajaran berupa permainan, melatih siswa disiplin, dan merangsang siswa untuk berpikir aktif, sehingga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak. Model pembelajaran *Word Square* ini bisa berbentuk berkelompok-kelompok, agar siswa tidak pasif dan menjadi aktif.

KERANGKA TEORITIS

Ciri-ciri Makhluk Hidup

1. Bergerak

Ciri ciri makhluk hidup yang pertama, adalah dapat bergerak. Manusia dan hewan dapat bergerak bebas atau berpindah tempat. Untuk bergerak, manusia dan hewan memerlukan sarana bantu untuk bergerak yang disebut alat gerak. Alat gerak yang digunakan manusia dan hewan berupa kaki yang digunakan untuk berlari, sirip untuk berenang, dan sayap untuk terbang.

2. Makan

Makanan dan air merupakan kebutuhan bagi semua makhluk hidup. Makanan berfungsi untuk menghasilkan energi, pertumbuhan, dan mengganti sel tubuh yang rusak. Sedangkan, air berfungsi sebagai zat pelarut di dalam tubuh.

3. Peka Terhadap Rangsangan

Ciri ciri makhluk hidup berikutnya ialah dapat bereaksi terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Reaksi ini timbul jika ada rangsangan dari lingkungan. Rangsangan dapat berupa cahaya, panas, dingin, bau dari gas, sentuhan, gravitasi, rasa, dan lain-lain. Manusia dan hewan menggunakan indra untuk mengenali adanya rangsangan. Misalnya, mata untuk menangkap rangsangan cahaya, telinga untuk menangkap rangsangan getaran suara, hidung untuk menangkap rangsangan bau, kulit untuk menangkap rangsangan berupa sentuhan atau tekanan, dan lidah peka terhadap rasa zat.

4. Bernapas

Bernapas atau respirasi merupakan proses mengambil oksigen dari lingkungan dan mengeluarkan gas karbon dioksida dari tubuh. Oksigen digunakan untuk mengubah zat makanan menjadi energi secara kimiawi. Energi yang dihasilkan digunakan untuk berbagai aktivitas tubuh.

5. Tumbuh

Ciri-ciri makhluk hidup lainnya adalah tumbuh. Semua makhluk hidup mengalami pertumbuhan, mulai dari kecil hingga menjadi besar. Bayi yang kecil waktu baru lahir, akan tumbuh menjadi remaja, dan kemudian dewasa.

Anak hewan yang semula kecil lambat laun tumbuh menjadi besar seperti induknya. Biji yang ditanam akan tumbuh menjadi kecambah dan kemudian menjadi tanaman yang lebih besar.

6. Mengeluarkan Zat Sisa

Saat melakukan aktivitas yang banyak memerlukan gerak tubuh, pasti tubuh Anda berkeringat. Demikian juga saat udara terasa panas, tubuh Anda berkeringat. Sebaliknya, saat udara dingin, Anda lebih sering buang air kecil mengeluarkan urine. Keringat yang mengandung garam mineral dan urine itu merupakan contoh zat sisa yang dikeluarkan oleh makhluk hidup. Ada juga karbon dioksida dan uap air yang dikeluarkan sebagai zat sisa dari proses respirasi. Pengeluaran zat sisa oleh makhluk hidup disebut dengan ekskresi. Ekskresi sangat diperlukan karena zat sisa bersifat racun, sehingga kalau tidak dikeluarkan akan mengganggu kinerja tubuh.

7. Berkembang Biak

Ciri ciri makhluk hidup ialah ia mampu berkembang biak. Semua yang masuk dalam kriteria makhluk hidup dapat berkembang biak. Tujuan dari berkembang biak adalah untuk melestarikan jenisnya. Contohnya seperti, induk kucing yang melahirkan anak kucing. Dari individu berkembang menjadi banyak individu. Itulah yang disebut berkembang biak (reproduksi).

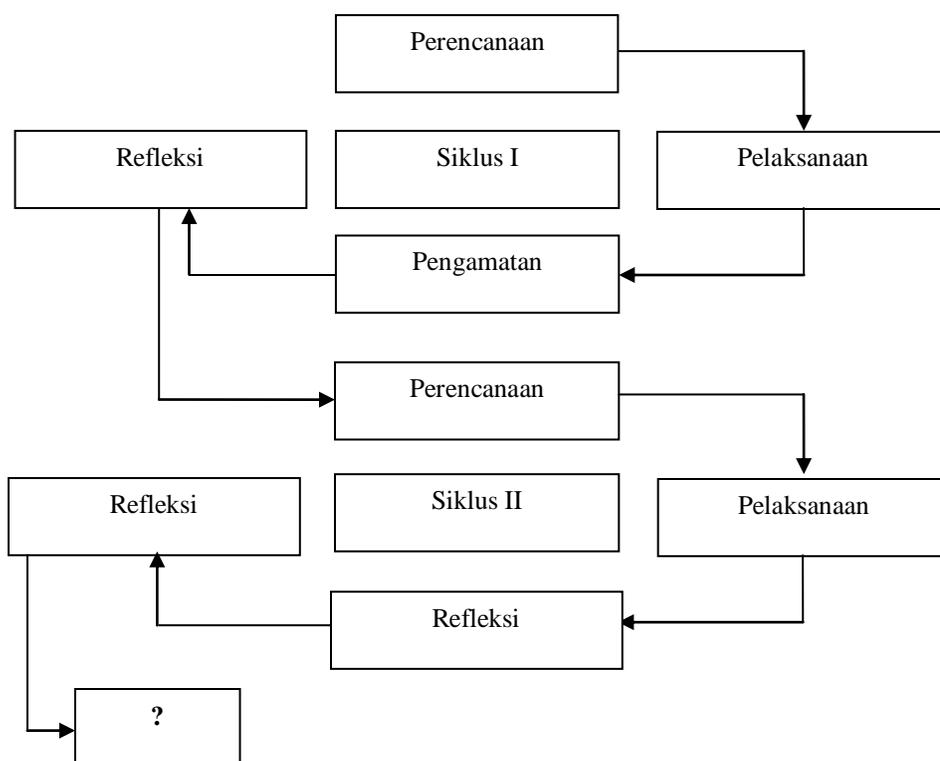
8. Beradaptasi

Apakah Anda pernah memperhatikan saat anjing atau kucing sedang tidur? Saat mereka menggulungkan badannya, itu menandakan apa? Apakah hewan itu menggulungkan badannya pada hari panas? Perhatikan bahwa unta menyimpan lemak sebagai cadangan makanan di punuknya. Kaktus memiliki daun berbentuk duri untuk mengurangi penguapan air di lingkungannya yang panas. Teratai memiliki daun yang lebar untuk mempercepat penguapan air di lingkungannya yang berair. Pohon jati akan menggugurkan daunnya pada musim kemarau untuk mengurangi penguapan. Nah, semua contoh tersebut merupakan bukti kalau makhluk hidup dapat menyesuaikan diri atau dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan beradaptasi membuat makhluk hidup dapat bertahan hidup di lingkungannya. Jadi, melalui ciri ciri makhluk hidup yang telah dijabarkan di atas tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa makhluk hidup adalah suatu organisme yang dapat mempertahankan dirinya dari berbagai perubahan lingkungan dan dapat berkembang biak untuk melestarikan jenisnya. Nah, dari beberapa contoh yang diberikan tadi, dapat dilihat bahwa yang tergolong makhluk hidup adalah mikroorganisme seperti bakteri, tumbuhan, hewan, dan manusia

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research*, yang artinya penelitian dengan tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian tindakan kelas (PTK) terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pelajaran, maka tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif dan inovatif, Untuk mengetahui keberhasilan tindakan tersebut maka haruslah dilakukan secara berulang-ulang.



Bagan 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2012:16)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui proses kerja antar guru wali kelas, kepala sekolah dan peneliti. Penelitian Tindakan kelas ini bersifat praktis, situasional dan kondisional berdasarkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di sekolah. Jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih efektif. Dampak tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil implementasi berbagai program sekolah. Penelitian tindakan kelas ini minimal dilaksanakan selama dua siklus.

Waktu, Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini terjadi di SD Negeri XXV Wailiti Kelurahan Wolomarang Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun lokasi penelitian merupakan tempat peneliti bekerja sehari-hari sebagai guru. Penelitian dilaksanakan sesuai jadwal, yakni pada bulan Juli 2019 sampai Agustus 2019. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III SD Negeri XXV Wailiti, yang berjumlah 32 orang, dengan rincian siswa laki – laki sejumlah 15 orang dan siswi perempuan sejumlah 17 orang.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah seperti laboratorium dan rumah. Bila dilihat dari sumber datanya dapat digunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan). Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari tes dan observasi.

Dalam penelitian ini, tes yang diberikan berupa Tes Hasil Belajar (THB) yang harus dikerjakan secara individu setiap akhir pertemuan di setiap siklus. Selain itu tes disajikan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) dan dikerjakan secara berkelompok. Sedangkan observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal yang akan diamati atau diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi untuk mengamati perilaku siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Tes; Untuk mengukur hasil belajar peserta didik, peneliti menggunakan tes hasil belajar. Soal tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik; (2) Lembar Observasi ; sebagai sebuah format isian yang digunakan selama observasi dilakukan. Instrumen observasi yang digunakan berupa *chek list* yaitu observasi yang berisikan daftar semua aspek yang akan diobservasi sehingga observer mengisi sesuai petunjuk. *Chek list* digunakan untuk mengamati partisipasi peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keaktifan suatu model pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Di samping itu, digunakan juga data kuantitatif sebagai data pendukung pada penelitian kualitatif untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau hasil keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu:

1. Untuk menghitung skor observasi:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maks}} \times 100$$

2. Untuk menilai tes formatif/ulangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

3. Untuk menghitung nilai rata-rata siswa secara klasikal:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_{ixi}}{\sum f_i} \times 100$$

Keterangan:

- \bar{X} : Nilai rata-rata
- $\sum f_{ixi}$: Jumlah semua nilai siswa
- $\sum f_i$: Jumlah siswa

4. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar semua siswa:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

DISKUSI

Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini peneliti telah mengumpulkan data dari hasil tindakan untuk dianalisis sehingga dapat mengetahui perbandingan hasil tindakan dari masing-masing siklus. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dari masing-masing siklus yaitu data observasi dan data hasil belajar siswa. Untuk data observasi, data yang diperoleh adalah data aktivitas guru dan data aktivitas siswa secara klasikal. Sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh dari data tes hasil belajar atau nilai kognitif siswa. Dibawah ini akan dijelaskan data dari setiap tindakan yang telah dianalisis untuk melihat perbandingan hasil tindakan dari masing-masing siklus.

Data Observasi Guru

Data ini diperoleh dari observasi selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun uraian data observasi guru dalam siklus I dan siklus II yang telah dianalisis peneliti dari hasil pengamatan wali kelas yakni sebagai berikut:

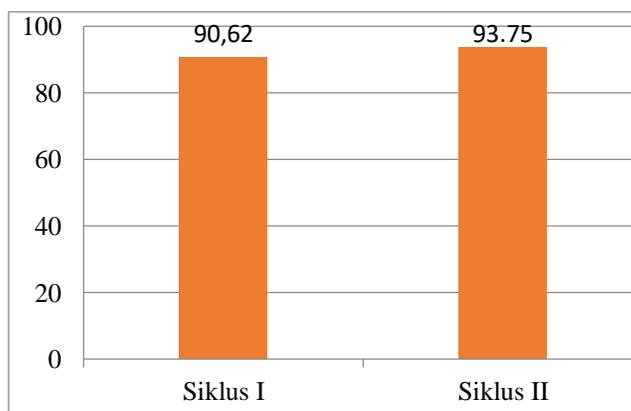
Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru di Kelas

| Konversi Nilai | Tindakan | | | |
|-----------------------------|-------------------------|--------------------------|--------------------------|---------------------------|
| | Siklus I Pertemuan I | Siklus I Pertemuan II | Siklus II Pertemuan I | Siklus II Pertemuan II |
| Skor maksimal | 48 | 48 | 48 | 48 |
| Jumlah skor yang di peroleh | 42 | 45 | 45 | 45 |
| Presentase nilai rata-rata | 87,5 | 93,75 | 93,75 | 93,75 |
| Kategori | Baik | Sangat baik | Sangat baik | Sangat baik |

Data pada tabel di atas dikonversi dari masing-masing aspek dengan menggunakan rumus di bawah ini

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Dari hasil observasi guru pada tabel di atas maka dibuat grafik untuk melihat perbandingan tingkatan dari setiap siklus.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Aktivitas Guru Setiap Siklus

Dari tabel dan grafik di atas peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian pada pengamatan aktivitas peneliti sebagai guru di kelas bahwa terjadinya peningkatan pada aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* yang menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I tergolong dalam kategori sangat baik yaitu 90,62 %. Dari hasil siklus I tersebut, guru mempertahankan dan berusaha meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II dan memperoleh hasil yang tergolong dalam kategori sangat baik yaitu 93,75%. Maka peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat.

Data Observasi Aktivitas Siswa

Data ini diperoleh dari aktivitas siswa secara umum selama kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung. Adapun uraian data observasi siswa dalam siklus I dan siklus II yang telah dianalisis peneliti dari hasil pengamatan yakni sebagai berikut:

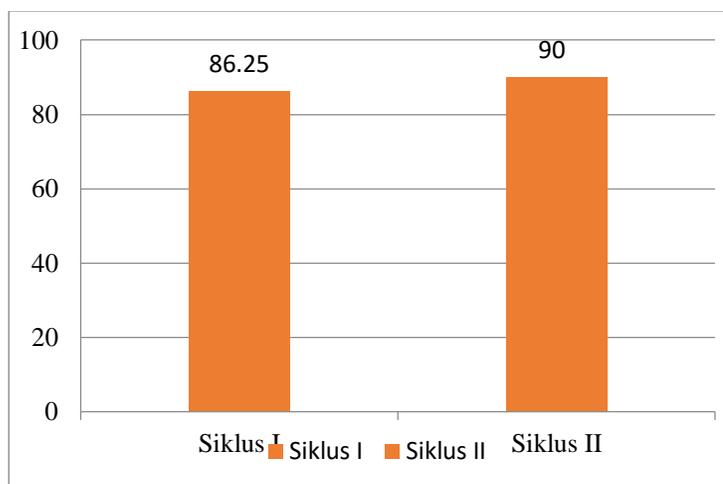
Tabel 2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa di Kelas

| Konversi Nilai | Tindakan | | | |
|-----------------------------|----------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| | Siklus I Pertemuan I | Siklus I Pertemuan II | Siklus II Pertemuan I | Siklus II Pertemuan II |
| Skor maksimal | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Jumlah skor yang di peroleh | 33 | 36 | 36 | 36 |
| Peresentase nilai rata-rata | 82,5 | 90 | 90 | 90 |
| Kategori | Baik | Sangat Baik | Sangat Baik | Sangat baik |

Data pada tabel di atas dikonversi dari masing-masing aspek dengan menggunakan rumus di bawah ini

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Dari hasil observasi siswa pada tabel di atas maka dibuat grafik untuk melihat perbandingan tingkatan dari setiap siklus.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Aktivitas Siswa Setiap Siklus

Dari tabel dan grafik di atas peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian pada pengamatan aktivitas siswa di kelas bahwa terjadinya peningkatan pada aktivitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I tergolong kategori baik yaitu 86,25%. Dari hasil siklus I tersebut, guru mempertahankan dan berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II dan memperoleh hasil yang tergolong dalam kategori sangat baik yaitu 90%. Maka peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas meningkat.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Dalam penilaian ini, guru memperoleh hasil belajar siswa dari tes yang diberikan guru pada setiap akhir siklus dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dari materi jenis-jenis pekerjaan yang telah diberikan guru. KKM yang ditentukan dari pembelajaran ini yakni 70,

sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini yakni 75%. Hasil perolehan nilai dari setiap siswa dikonversikan berdasarkan penskoran untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang mencapai KKM. Dari hasil setiap siswa tersebut, dapat diketahui persentase ketuntasan klasikal dari banyaknya siswa yang tuntas. Kemudian hasil perolehan seluruh siswa di rata-ratakan dan di jumlahkan yang di dapat hasil rata-rata di bawah ini.

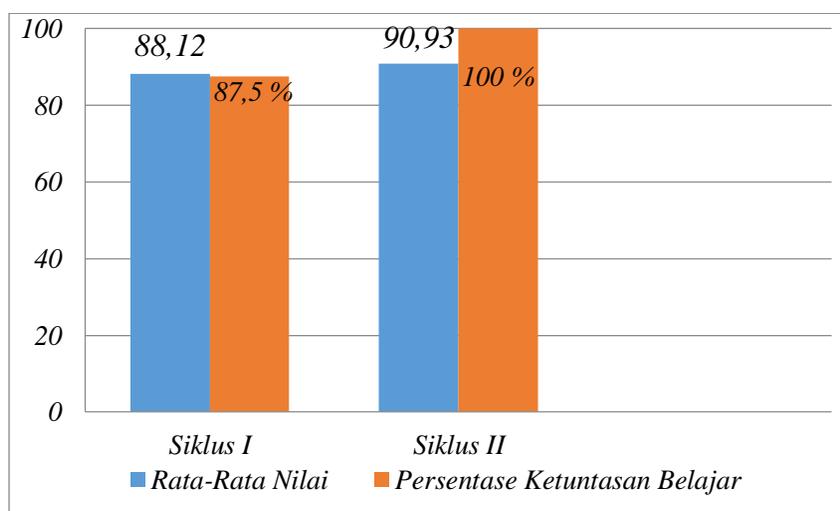
Tabel 3. Data Tes Hasil Belajar Siswa

| Konversi Nilai | Tindakan | |
|---|----------|-------------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Jumlah Seluruh Siswa | 32 | 32 |
| Jumlah nilai siswa | 2820 | 2910 |
| Persentase nilai rata-rata | 88,12 | 90,93 |
| Jumlah siswa yang tuntas | 28 | 32 |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas | 4 | 0 |
| Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal | 87,5% | 100% |
| Kategori | Baik | Sangat Baik |

Data pada tabel di atas dikonversi dari masing-masing aspek dengan menggunakan rumus di bawah ini

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlahsiswayangtuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Dari tes hasil belajar siswa pada tabel di atas maka dibuat grafik untuk melihat perbandingan tingkatan dari setiap siklus.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Tes Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

Dari tabel dan grafik di atas peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian pada penilaian tes hasil belajar siswa di kelas bahwa terjadinya peningkatan pada tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada siklus I tergolong kategori baik dalam menguasai materi jenis-jenis pekerjaan dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* sehingga hasil belajar tergolong dalam kategori baik dan dapat di buktikan dengan nilai rata-rata siswa yaitu 88,12 dan siswa yang tuntas yakni 28 orang dengan persentase ketuntasan belajar yakni 87,5%.

Dari nilai tes hasil belajar siswa dalam menguasai materi jenis-jenis pekerjaan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada siklus I tersebut, maka pada siklus II perlu dipertahankan hasil tersebut, sehingga pada hasil belajar siklus II dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* diperoleh hasil yang dapat dipertahankan dan tergolong dalam kategori sangat baik yaitu mendapatkan nilai rata-rata 90,93 dan siswa yang tuntas yakni 32 orang dengan persentase ketuntasan belajar yakni 100%.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada pelajaran Tema 1 Subtema 1 tentang Ciri – Ciri Makhluk Hidup di SD Negeri XXV Wailitidiperoleh dari data tes hasil belajar dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran disetiap siklusnya.

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan. Untuk lebih jelas, di bawah ini akan dijelaskan perkembangan hasil yang diperoleh dari setiap siklus.

Aktivitas Guru

Hasil observasi pada aktivitas guru selama pembelajaran menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan pada aktivitas guru di kelas pada setiap siklus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Isjoni,2012: 62-64) salah satu peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai pelaksana, yang harus dapat menciptakan situasi memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran, dalam hal ini adalah ilmu yang dimilikinya karena sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.” Dari pernyataan di atas peneliti telah membuktikan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan siswa pada aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas guru pada siklus I dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *word square* tergolong kategori baik yaitu 90,62 %.

Dari hasil siklus I tersebut, guru mempertahankan dan berusaha meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang tergolong dalam kategori sangat baik yaitu 93,75%. Dari hasil aktivitas guru yang telah dicapai menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Ini dikarenakan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga terlihat bahwa adanya peranan guru sebagai motivator dan fasilitator. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh (Isjoni,2012: 62-64) bahwa “Guru sebagai motivator dan fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas.” Maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran meningkat.

Aktivitas Siswa

Hasil observasi pada aktivitas siswa secara umum selama pembelajaran menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada aktivitas siswa secara umum di kelas pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat proses pembelajaran siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* sehingga hasil dari aktivitas siswa meningkat dan tergolong dalam kategori baik dengan rata-rata yakni 86,25%. Dari hasil siklus I tersebut, guru mempertahankan dan berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan memperoleh hasil yang tergolong dalam kategori sangat baik yaitu 90%. Maka peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas meningkat. Peningkatan pada aktivitas siswa tersebut nampak terlihat dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* karena dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih aktif dan antusias dengan isi materi jenis-jenis pekerjaan, disamping itu siswa lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan materi serta saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Tes Hasil Belajar Siswa

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada siswa kelas III SD Negeri XXV Wailitimenunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa di setiap siklus. Menurut Sudjana (2001: 22) yang menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dari pernyataan Sudjana di atas, peneliti telah membuktikan dalam penelitian bahwa siswa kelas III telah belajar dengan baik pada materi jenis-jenis pekerjaan sehingga hasil belajar siswa meningkat. hal ini dapat di lihat pada siklus I hasil belajar siswa tergolong dalam kategori baik. Hal ini karena adanya rancangan model pembelajaran yang tepat oleh guru yaitu penerapan model dalam pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada hasil di siklus I yaitu dengan nilai rata-rata 88,12 dan persentase ketuntasan belajar siswa yakni 87,5%.

Hasil yang diperoleh pada siklus I telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang hampir sama terjadi pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dengan mengembangkan indikator pembelajaran, dari pembelajaran tersebut diperoleh hasil yang lebih baik dari siklus sebelumnya dengan nilai rata-rata yakni 90,93 dan persentase ketuntasan belajar siswa yakni 100%. Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas III SD Negeri XXV Wailit telah belajar dengan baik dan meningkatkan hasil belajarnya pada Pembelajaran Tema 1 Subtema 1 tentang Ciri – Ciri Makhluk Hidup dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada Pelajaran Tema 1 Subtema 1 tentang Ciri – Ciri Makhluk Hidup di kelas III SD Negeri XXV Wailit yang telah peneliti laksanakan dalam beberapa siklus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (a) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dalam pembelajaran tergolong dalam kategori sangat baik dan mampu memicu keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya; (b) Hasil belajar siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa meningkat karena siswa sangat antusias dan berpartisipasi aktif dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono, Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah, S. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN Kelas V SDN Pengawu*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 4, (11), 272-279
- Diro, O.A. (2018). *Peningkatan Partisipasi Belajar Mata Pelajaran IPS Melalui Strategi Pembelajaran Word Square Siswa Kelas V A SD Inpres Iligetang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Maumere: Universitas Nusa Nipa.
- Danim, Sudarwan. (2013). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani. (2011). *Pembelajaran Kooperatif*. [Online]. Tersedia: <http://www.academia.edu/9702216.html> [01 Maret 2019].
- Korosando, F. Raji, N.M. (2016). *Desain Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Mahmudah, Umi. (2015). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament di SDN Bendan Ngisor Kota Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Slavin. (2010). *Cooperatif Learning*. [Online]. Tersedia: <http://dhiey.files.wordpress.com/2011/01.html> [01 Maret 2019].
- S, M. (2018). Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup di SMPK Binawirawan Maumere. *BIOEDUSCIENCE: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 2(1), 74-80. <https://doi.org/10.29405/j.bes/2174-801314>
- S, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Ekosistem di SMA Negeri 2 Maumere. *Jurnal Al-Muta`aliyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 117 - 127. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3069>
- Sukandheni, P.L. (2014). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Siswa V Gugus Budi Utomo Denpasar Timur*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pgsd*. 2, (1), 21-30.